

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jenis kontrasepsi hormonal yang dipilih akseptor dapat mempengaruhi terhadap kenaikan berat badan bagi para wanita usia subur, terutama pengguna kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan merupakan salah satu alat kontrasepsi yang sangat mempengaruhi kenaikan berat badan akseptornya (Hanifah 2023: 86-87). Maka pemerintah wajib menjamin ketersediaan sarana informasi dan sarana pelayanan kesehatan reproduksi yang aman, bermutu, dan terjangkau masyarakat, termasuk keluarga berencana (Kemenkes RI 2024:119). Informasi yang baik oleh petugas kesehatan dapat membantu individu atau pasangan untuk membuat keputusan dan memilih menggunakan alat kontrasepsi sesuai keinginan dan kebutuhan yang berdampak kepada keberhasilan program keluarga berencana (Hanifah 2023:117).

Peningkatan berat badan, terutama obesitas merupakan faktor serius yang berdampak luas terhadap berbagai penyakit kronis seperti kanker, diabetes tipe 2, dan penyakit kardiovaskular. Persentase kasus kanker akibat kelebihan berat badan sangat bervariasi, yaitu 34,9% untuk kanker hati dan 53,1% untuk kanker endometrium pada wanita (National Cancer Institute, 2025). Selain itu, obesitas meningkatkan risiko terkena diabetes tipe 2 hingga 80–85%, karena sel lemak di perut melepaskan senyawa pro-inflamasi yang mengganggu respons tubuh terhadap insulin, sehingga kadar gula darah tidak terkontrol (CNN Indonesia, 2021). Di Amerika Serikat, kematian akibat penyakit jantung terkait obesitas melonjak sebesar 180% antara tahun 1999 dan 2020 (American Heart Association, 2025), sementara kematian akibat stroke iskemik yang berhubungan dengan indeks massa tubuh (IMT) tinggi meningkat sebesar 95,74% dari tahun 1990 hingga 2021 (GBD 2021, 2024).

Menurut WHO, jumlah perempuan yang menggunakan metode kontrasepsi modern meningkat dari 663 juta menjadi 851 juta pada tahun 2000 hingga 2020. Diperkirakan akan ada tambahan 70 juta perempuan pada tahun 2030. Tingkat prevalensi kontrasepsi (presentase perempuan berusia 15-49 tahun yang menggunakan metode kontrasepsi apa pun) meningkat dari 47,7 menjadi 49,0%.

Pada tahun 2022 kebutuhan keluarga berencananya terpenuhi dengan metode modern adalah 77,5%, meningkat 10% sejak tahun 1990 yaitu 67% (WHO 2024).

Menurut hasil pemuktahiran pendataan keluarga tahun 2023 oleh BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 60,4%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan (71,2%), Jawa Timur (67,5%), dan Lampung (65,3%) sedangkan terendah adalah Papua (10,5%), Papua Barat (31,1%) dan Maluku (39,2%). Data angka prevalensi PUS peserta KB Provinsi Papua termasuk Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan. Selain itu, Data angka prevalensi PUS peserta KB Provinsi Papua Barat termasuk Papua Barat Daya (Kemenkes RI 2024:118).

Pemilihan jenis metode kontrasepsi modern di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan suntik sebesar 59,9% pada tahun 2021 (Kemenkes RI 2022:124) , 61,9% pada tahun 2022 (Kemenkes RI 2023:123), dan 35,3% pada tahun 2023 (Kemenkes RI 2024:119). Berdasarkan data (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung 2024:81) pengguna jenis kontrasepsi terbanyak adalah suntik yaitu sebesar 64,68% pada tahun 2021, 51,03% pada tahun 2022 dan 55,8% pada tahun 2023, sedangkan di Kabupaten Lampung Tengah peserta kb suntik menduduki peringkat kedua yaitu berjumlah 33.890 (22,4%), pil 83.449 (55,13%), dan implan 28.661 (18,9%9) (Dinas Kesehatan lampung Tengah 2023:50). Pemilihan jenis kontrsepsi di PMB (Praktik Mandiri Bidan) Eka Santi Prabekti pada tahun 2024 menunjukkan kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntik yaitu sebesar 40,15%, implant 21,03%, pil 17,97%, IUD 12,05%, dan MAL paling sedikit digunakan yaitu 8,79%.

Wanita yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal seperti suntik mengalami peningkatan berat badan sebesar 64.6% dibandingkan yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal sebesar 35,4% (Rahmawaty, A., Hidayah, L., & Pratiwi, Y. 2024). Pada tahun 2022, 2,5 miliar orang dewasa berusia 18 tahun ke atas mengalami kelebihan berat badan, termasuk lebih dari 890 juta orang dewasa yang mengalami obesitas. Hal ini setara dengan 43% orang dewasa berusia 18 tahun ke atas (43% pria dan 44% wanita) yang mengalami kelebihan berat badan, peningkatan dari tahun 1990, ketika 25% orang dewasa berusia 18

tahun ke atas mengalami kelebihan berat badan. Prevalensi kelebihan berat badan bervariasi menurut wilayah, dari 31% di Wilayah Asia Tenggara WHO dan Wilayah Afrika hingga 67% di Wilayah Amerika (WHO 2024).

Hormon progesterone yang terkandung dalam kontrasepsi suntik dapat meningkatkan nafsu makan dan mengurangi aktivitas fisik, yang dapat menyebabkan peningkatan berat badan pada penggunaanya. Selain itu, faktor genetik juga berperan dalam berat badan seseorang. Jika orang tua mengalami kelebihan berat badan atau obesitas, kemungkinan besar anak-anak mereka juga memiliki kecenderungan yang sama (Damayanti, E., Azza, A., & Salsabila, Y. 2024:5).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 15 desember 2024 dari 6 peserta KB suntik 3 bulan yang berkunjung di praktik mandiri bidan Eka Santi Prabekti, S.Tr.Keb, terdapat 4 orang (66,6%) mengalami peningkatan berat badan, sedangkan 2 orang (33,3%) tidak mengalami peningkatan berat badan. Peningkatan berat badan yang terjadi pada akseptor KB suntik bervariasi antara 1-5 kg dalam 1 tahun setelah menggunakan KB suntik.

Ibu yang memiliki pekerjaan sebagai IRT dapat mengalami kenaikan berat badan karena lebih banyak menghabiskan waktu luangnya dirumah. Sehingga pengaruh hormon yang terkandung dalam DMPA yang menyebabkan peningkatan nafsu makan, menyimpan banyak karbohidrat dalam tubuh yang tidak dibakar. Kebiasaan makan atau kekenyangan mengakibatkan seseorang lebih mudah terserang rasa mengantuk, penurunan aktifitas fisik, dan waktu tidur yang lebih banyak (Sastrariah, S. 2019:96).

Tenaga kesehatan mengadakan edukasi kepada akseptor bahwa kenaikan berat badan adalah salah satu efek samping pemakaian suntik KB. Terkait dengan pengobatan, diet menjadi pilihan utama dalam mengatasi masalah ini. Akseptor dianjurkan untuk menjalani diet rendah kalori, disertai dengan olahraga ringan seperti senam atau aktivitas fisik lain yang tidak terlalu berat. Namun, apabila akseptor mengalami kondisi tubuh yang terlalu kurus, maka disarankan untuk menjalani diet tinggi kalori guna menyeimbangkan berat badan (Maryunani 2021:579).

Berdasarkan hasil penelitian (Purba dan Manurung 2023:106-115) menunjukkan bahwa akseptor yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 52 orang mengalami kenaikan berat badan dengan pemakaian lebih dari satu tahun sebanyak 25 orang (50%), lebih dari satu tahun tapi tidak mengalami kenaikan berat badan sebanyak 4 orang (8%), kurang dari satu tahun mengalami kenaikan berat badan sebanyak 11 orang (20%), dan yang tidak mengalami kenaikan berat badan dengan lama pemakaian kurang dari satu tahun sebanyak 11 orang (22%). Hal ini menunjukkan adanya hubungan lama penggunaan kontrasepsi dengan kenaikan berat badan pada wanita akseptor KB.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil kasus “Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dengan Peningkatan Berat Badan Wanita Usia Subur Di Bidan Eka Santi Prabekti, S.Tr.Keb”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan peningkatan berat badan wanita usia subur di Bidan Eka Santi Prabekti, S.Tr.Keb? ”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan peningkatan berat badan wanita usia subur di Bidan Eka Santi Prabekti, S.Tr.Keb.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya proporsi lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan
- b. Diketuinya proporsi kenaikan berat badan kontrasepsi suntik 3 bulan
- c. Mengidentifikasi hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan peningkatan berat badan wanita usia subur di Bidan Eka Santi Prabekti, S.Tr.Keb.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini berguna sebagai referensi untuk mahasiswa kebidanan dan peneliti lain dalam memperdalam pengetahuan tentang kontrasepsi KB suntik 3 bulan dan peningkatan berat badan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akseptor/masyarakat

Hasil penelitian ini membantu akseptor KB memilih kontrasepsi yang tepat untuk mencegah komplikasi, seperti penambahan berat badan akibat KB suntik 3 bulan, demi kebahagiaan keluarga dan tujuan program KB nasional

b. Bagi Petugas

Khususnya bagi tenaga kesehatan bidan yang melayani masyarakat, penting untuk selalu menjelaskan dan memberikan konseling tentang penggunaan kontrasepsi guna mencegah timbulnya komplikasi.

c. Bagi peneliti lain

Digunakan untuk referensi penelitian pada kesehatan, keluarga, dan kebidanan terkait kontrasepsi suntik selanjutnya.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di Praktik Mandiri Bidan (PMB) dengan subjek penelitian adalah wanita usia subur. Kontrasepsi suntik 3 bulan diberikan selama 3 bulan atau 12 minggu. Variabel independen dalam penelitian ini adalah lama pemakaian kontrasepsi 3 bulan sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah peningkatan berat badan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *Cross-sectional*. Perbedaan penelitian ini terdapat pada waktu dan lokasi penelitian, yang dilakukan ditempat praktik mandiri bidan dengan populasi dan sampel yang lebih besar.